

melainkan dari perawi yang meriwayatkannya.¹

Sedangkan analisis historis atau sebab adanya (*asbab al wurud*) hadis diperlukan untuk mengetahui sosio-kultural pada masa hadis tersebut muncul. Sebab terkadang suatu hadis muncul karena ada suatu sebab, keadaan atau peristiwa. Sehingga dengan mengetahui sebab-sebab munculnya hadis tersebut menambah kuat pula validitas bahwa hadis tersebut berasal dari Nabi SAW.

1. Analisis Bahasa (*Linguistik*)

Dalam kritik matan, hal yang pertama dilakukan adalah analisis bahasa (*linguistik*). Karena adanya analisis ini bertujuan untuk mengetahui maksud kata yang akan diteliti, yaitu kata fakir. Kata fakir memiliki cakupan yang cukup luas. Fakir dalam bahasa Indonesia bisa saja dimaknai dengan suatu keadaan dimana seseorang merasa kurang atau tidak memiliki harta benda dan usaha untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Sedangkan fakir jika dilihat dengan kaca mata kebahasaan Arab memiliki banyak makna. Tergantung konteks dan unsur-unsur lain yang mempengaruhinya.

Untuk mempermudah proses analisis bahasa (*linguistik*) penyusun menggunakan alat bantu yang berupa kitab *Lisān al ‘Arāb*. Kitab ini merupakan kitab kamus seperti halnya kitab-kitab kamus pada umumnya. Namun kitab ini merujuk pada bahasa Arab asli yang diucapkan oleh Nabi pada masanya.

¹M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan bintang, 1995), h. 131.

Mengenai analisis linguistik atau analisis bahasa yang dipakai dalam metode penelitian hadis, penyusun menggunakan beberapa kata kunci pokok yang dapat dijadikan penelitian dalam matan (redaksi) hadis di atas, yakni *fuqāra* (فُقَرَاءُ), *al-faqīr* (الْفَقِيرُ), dan *al-faqr* (الْفَقْرُ).

fuqāra (فُقَرَاءُ)². Kata *fuqāra* juga menjadi jama' dari kata *al-faqīr*.³

Karena *Fuqara* menjadi jama' dari kata *al-faqīr*; maka berarti orang-orang yang yang merasa butuh, menjadikan diri mereka miskin atau orang yang memiskinkan diri mereka sendiri.

Al-Faqīr (الْفَقِيرُ) sama dengan فَقْرٌ (*faqura*) dan memiliki arti yaitu orang yang sangat merasa butuh, perbuatan menjadikan dirinya miskin atau memiskinkan diri.⁴

Kata *al-faqīr* (الْفَقِيرُ) sesungguhnya menimbulkan pertanyaan, bagaimana bisa dua hadis yang memiliki kata yang sama yaitu الْفَقِيرُ membuat fakir menjadi hal yang dibenci oleh Allah. Seperti yang dikatakan diawal, meskipun dua hadis memiliki kata yang sama tapi tidak menutup kemungkinan bahwa makna yang akan dimaksud bisa berbeda, tergantung konteks atau kata yang mempengaruhi sebelum atau sesudah kata fakir tersebut.

²Ibnu Mandlur, *Lisān al-'Arāb*, (tt: Darul Ma'arif, tt), h. 3446.

³*Ibid*, h. 3444.

⁴*Ibid*.

Kata **الْفَقِير** (*al-faqīr*) pada hadis ketiga atau pada golongan yang dibenci oleh Allah disandingkan dengan kata **الْمُخْتَالُ** (*al-mukhtāl*). **الْمُخْتَالُ** (*al-mukhtāl*) berasal dari *fi'il maḍi* **إِخْتَالَ** yang mengikuti *wazan* **إِفْتَعَلَ**.⁵ Dalam hadis di atas, kata **الْمُخْتَالُ** (*al-mukhtāl*) diartikan dengan sombong, karena kata tersebut berposisi menjadi *isim fa'il*, yang mana *isim fa'il* menunjukkan pelaku maka kata **الْمُخْتَالُ** (*al-mukhtāl*) dimaknai dengan orang yang sombong.

Menurut Ibnu Mandlur dalam kitabnya **الْمُخْتَالُ** (*al-mukhtāl*) sama dengan kata **مَخِيلَةٌ** yang berarti **كِبْرٌ** (sombong). Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbās,⁶

كُلُّ مَا شِئْتَ، وَالْبَسْ مَا شِئْتَ مَا أَخْطَأَتْكَ خَلَّتَانِ: سَرْفٌ وَمَخِيلَةٌ

“Makanlah apa-apa yang engkau kehendaki, dan berpakaianlah apa-apa yang engkau kehendaki pula selama tidak menyalahi kepadamu dua perkara yaitu berlebih-lebihan dan sombong.”

Jadi hadis di atas membebaskan untuk melakukan apa saja, selama tidak berlebih-lebihan dan berlaku sombong. Karena sombong adalah perkara yang sangat buruk dan dibenci oleh Allah.

Sombong merupakan pakaian bagi orang yang bodoh. Sedangkan saat seseorang melakukan kesombongan tersebut, sesungguhnya dia akan melupakan segala sesuatu, termasuk melupakan Allah. Jadi meskipun seseorang tersebut

⁵Muḥammad Ma'shūm ibn Ali, *Amsīlatu Taṣrīf*, (Jombang: Maktabah Syekh Salim ibn Sa'ad, tt), h. 24.

⁶Ibnu Mandlur, *Lisān...*, h. 1305.

fakir (butuh) kepada Allah, tetapi dia sombong kepada-Nya. Sehingga dia akan menolak dan tidak akan berdoa (meminta) kepada-Nya.⁷

Al-faqr (الفقر), merupakan bentuk *mufrad* (tunggal). *Al-faqr* adalah kebalikan dari kata *al-Ghani* yang artinya kaya. Dalam arti yang lain *Al-faqr* berarti miskin atau tidak punya. Menurut Ibnu Sidah mengatakan bahwa *al-faqr* adalah keadaan seseorang yang tidak memiliki harta, atau tidak cukup bisa melakukan sesuatu, tidak berdaya.⁸

Dalam hal ini, fakir dibagi menjadi beberapa macam, pertama fakir hidayah. Fakir hidayah merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat mendapatkan pencerahan dari siapapun. Orang yang fakir hidayah selamanya akan hidup dalam kegelapan dan tidak bisa merasakan manisnya iman; kedua fakir ilmu. Fakir ilmu sama artinya dengan bodoh; ketiga fakir kesehatan. Fakir kesehatan dimiliki oleh orang yang divonis dengan penyakit yang meradang dan tidak bisa disembuhkan, tapi hanya bisa dicegah saja; dan terakhir yakni keempat fakir harta. Fakir harta mungkin tidak asing lagi didengar di telinga kita, orang Indonesia. Fakir harta adalah dimana seseorang tidak memiliki harta dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dengan kata lain fakir harta sama dengan miskin atau bahkan lebih dari itu (seperti yang dijelaskan di atas).⁹

Hal-hal demikianlah yang mendasari mengapa Nabi Muhammad SAW berdoa agar umatnya dijauhkan dari kefakiran. Karena di sisi lain kefakiran juga

⁷*Ibid*

⁸*Ibid.*

⁹In'amuzzahidin Masyhudi, *Menjadi Fakir? Siapa Takut!*, (Semarang: Pustaka NUUN, 2004) h. 54-67

dapat mendekatkan seseorang dalam kekufuran. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW,

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَسْبِقَ الْقَدَرَ

“Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir.” (Didhaifkan oleh Syaikh Al-Albani dan lainnya).

Al-Munawwi dalam *Faid al-Qadir* mengutip perkataan Imam al-Ghazali yang menerangkan bahwa kefakiran mendekatkan untuk terjerumus ke dalam kekufuran, “Karena kefakiran (kemiskinan) menyebabkan orang untuk *hāsud* kepada orang kaya. Sedangkan hasud akan memakan kebaikan. Juga karena kemiskinan mendorongnya untuk tunduk kepada mereka dengan sesuatu yang merusak kehormatannya dan membuat cacat agamanya, dan membuatnya tidak *riḍa* kepada *qada’* (ketetapan Allah) dan membenci rizki. Yang demikian itu jika tidak menjadikannya kufur maka itu mendorongnya ke sana. Karenanya Al-Muṣṭafa (Rasulullah) SAW berlindung dari kefakiran.”

2. Analisis Historis (Asbāb al-Wurūd)

Untuk memahami hadis, tidak cukup hanya melihat redaksi hadisnya saja. Apalagi ketika hadis itu tidak mempunyai *asbāb al-wurūd*, maka kita harus melihat konteksnya. Dengan kata lain, kita juga perlu menggali pesan moral dari hadis tersebut, memperhatikan historisitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan oleh Nabi, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana Nabi waktu itu menyampaikannya. Tanpa memperhatikan konteks historisitasnya (*asbāb al-wurūd*) seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan

memahami makna suatu hadis, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.¹⁰ Itulah mengapa *asbāb al-wurūd* menjadi sangat penting dalam diskursus ilmu hadis, seperti pentingnya *asbāb an-nuzūl* dalam kajian tafsir *al-Qur'ān*.

Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa tidak semua hadis mempunyai *asbāb al-wurūd*. Sebagian hadis mempunyai *asbāb al-wurūd* khusus, tegas dan jelas, namun sebagian yang lain tidak. Untuk kategori pertama, mengetahui *asbāb al-wurūd* mutlak diperlukan, agar terhindar dari kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam menangkap maksud suatu Hadis. Sedangkan untuk hadis-hadis yang tidak mempunyai *asbāb al-wurūd* khusus, sebagai alternatifnya, kita dapat menggunakan pendekatan sosio-historis, antropologis atau bahkan pendekatan psikologis sebagai pisau analisis dalam memahami hadis. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa Nabi SAW tidak mungkin berbicara dalam kondisi yang *vakum historis* dan hampa kultural.

Secara etimologis, "*asbāb al-wurūd*" merupakan susunan *iḍāfah* yang berasal dari kata *asbāb al-wurūd*. Kata "*asbāb*" adalah bentuk jamak dari kata "*sabāb*". Menurut ahli bahasa diartikan dengan "*al-habl*" (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda dengan benda lainnya, menurut istilah

¹⁰Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, *Asbabul Wurud study kritis hadits nabi pendekatan sosio-histories kontekstual*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001), h. 6.

Sedangkan kata *wurūd* memiliki arti muncul atau mengalir. Seperti yang kalimat “الماء الذي يورد” yang artinya air yang memancar atau air yang mengalir.¹¹

Dengan demikian, secara sederhana *asbāb al-wurūd* dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Apabila istilah tersebut diunakan dalam diskursus ilmu hadis, maka *asbāb al-wurūd* maka asbabul wurud dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang (*background*) munculnya suatu hadis.

Namun sayangnya, dalam pencarian penyusun hadis-hadis terkait fakir tidak ditemukan *asbāb al-wurūd*. Seperti yang dikemukakan di atas, tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd* khusus, tegas dan jelas terdapat dalam suatu referensi. Akan tetapi penyusun menggunakan jalan alternatifnya yaitu menggunakan pendekatan sosoi-historis, antropologis atau bahkan pendekatan psikologis sebagai pisau analisis dalam memahami hadis. Sebab, pemahaman hadis dengan pendekatana sosio-historis merupakan sebuah upaya yang memahami hadis Nabi dengan melihat sejarah dan settingan social menjelang dan saat hadis yang bersangkutan disabdakan.¹² Jadi penyusun mungkin hanya menjelaskan bagaimana keadaan bangsa Arab pada saat itu dari segi geografis, keagamaan, atau bahkan ekonomi.

Sudah bukan suatu rahasia lagi bahwa Jazirah Arab terdiri dari bukit-bukit dan padang pasir yang tandus. Sangat sedikit kita temukan pohon-pohon rindang di sana. Mungkin itulah yang menyebabkan dinamakan dengan Arab.

¹¹Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 38-39.

¹²Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: YPI AL-Rahmah, 2001), h. 92.

Karena menurut bahasa, Arab berarti padang pasir, tanah gundul dan gersang yang tiada air dan tanamannya.¹³

Jazirah Arab memiliki peranan yang sangat besar karena letak geografis. Sedangkan dilihat dari kondisi internalnya, Jazirah Arab hanya dikelilingi gurun dan pasir di segala sudutnya. Karena kondisi semacam inilah yang membuat Jazirah Arab seperti benteng pertahanan yang kokoh, yang tidak dapat ditembus dengan mudah oleh bangsa asing untuk dijajah atau dikuasai. Oleh karena itu, kita bisa melihat penduduk Arab begitu hidup bebas dari tekanan eksternal. Kondisi semacam itu pun membuat penduduk Arab berwatak keras dan tahan banting.

Adapun dari segi keagamaan, bangsa Arab mayoritas mengikuti dakwah Ismail AS, yaitu tatkala beliau menyeru kepada agama bapaknya, Ibrahim AS, yang intinya menyembah kepada Allah, mengesakan-Nya dan memeluk agama-Nya. Waktu bergulir sekian lama, hingga akhirnya banyak di antara mereka yang lupa dan melalaikan ajaran yang pernah disampaikan kepada mereka.¹⁴

Kelalaian tersebut membuat mereka menyembah kepada selain Allah SWT. Bahkan mereka memenuhi *Masjid al Haram* dengan berhala-berhala. Ada sekitar tiga ratus enam puluh berhala pada saat itu yang berada disekitar ka'bah. Kemudian saat Rasulullah SAW hadir, berhala-berhala itu pun dihancurkannya sehingga runtuh semua dan memerintahkan agar berhala-berhala itu dikeluarkan dari *Masjid al Haram* dan dibakar.

¹³Şafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, penerjemah: Kathur Suhardi, cetakan ke-27, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), h. 1.

¹⁴*Ibid*, h. 21.

Sedangkan kondisi ekonomi bangsa Arab sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial pada saat itu. Sedikit gambaran bahwa kondisi sosial mereka lemah, buta dan kebodohan mewarnai segala aspek kehidupan, khurafat tidak bisa dilepaskan, manusia hidup layaknya benda mati. Hubungan di tengah umat sangat rapuh gudang-gudang pemegang kekuasaan dipenuhi kekayaan yang berasal dari rakyat, atau sesekali rakyat diperlukan untuk menghadapi serangan dari musuh. Tidak heran apabila pada saat itu perekonomian tidak merata. Ada sebagian orang yang kaya dan banyak pula yang mengalami kesengsaraan, kemiskinan, kelaparan dan orang-orang telanjang merupakan pemandangan yang biasa di tengah bangsa Arab.¹⁵ Hal tersebutlah alasan mengapa bangsa Arab saat itu terkenal dengan jaman jalihiyah.

Hidup dalam kondisi geografi yang sangat keras membuat penduduk Arab terpecah menjadi beberapa kelas, yang kondisinya tentu sangat berbeda satu sama lainnya. *Kelas pertama* yaitu kalangan bangsawan. Kelas ini merupakan kelas yang selalu diunggulkan, diprioritaskan, dihormati, dijaga dan dipuji-puji. Sehingga kelas ini bisa dan mampu melakukan apapun yang mereka inginkan, termasuk memiliki banyak harta meskipun hasil merampas dari orang lain dan banyak memiliki budak. Selanjutnya *kelas kedua* yaitu kalangan menengah. Kelas ini tidak setinggi kelas sebelumnya, namun mereka (kalangan menengah) juga memiliki kekuasaan meskipun sedikit. Mereka tidak begitu memiliki banyak harta benda, tetapi mereka memiliki budak untuk dimanfaatkan sesuka mereka. *Kelas terakhir* yaitu kalangan minoritas, budak

¹⁵*Ibid*, h. 34

atau para kaum fakir. Kelas ini sangat tertindas dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk bergerak. Karena kelas ini dipengaruhi atau dikendalikan penuh oleh kelas menengah dan kelas bangsawan.

Pada saat pertama kali Nabi Muhammad hadir di Jazirah Arab, tepatnya di Makkah, perbudakan, kefakiran dan ketidakadilan terhadap minoritas masih saja terjadi. Bahkan banyaknya mudak menjadi tolok ukur kelas seseorang, semakin banyak budak yang dimiliki, maka semakin elit orang tersebut. Oleh karena itu, salah satu misi kenabian Muhammad adalah membebaskan perbudakan dan penindasan.

Adanya misi Nabi Muhammad yang berupa pembebasan perbudakan dan penindasan membuat kaum atau pengikutnya kebanyakan dari kelas minoritas.¹⁶ Sehingga ketika kita membaca sejarah Nabi terkadang kita banyak menemui sahabat Nabi atau orang-orang yang masuk Islam adalah seorang budak atau orang yang miskin, seperti Bilāl ibn Rabbah, Salman al-Farisi, Abū Hurairah, dan Abū Dzar al-Ghifari. Bahkan ada satu sahabat yang masuk surga karena kefakirannya. Dia adalah Ulbah ibn Zaid. Ulbah adalah sahabat Nabi yang tergolong dari kalangan fakir. Namun karena kedermawanannya dia dianugerahi surga oleh Allah dan mendapatkan predikat sahabat yang istimewa dimata Rasulullah SAW.

Kedermawanan Ulbah bukan dari segi harta atau materi. Dia tidak punya semua itu, dia hanya orang yang miskin. Dia hanya punya dirinya saja yang dengannya dia pasrah dan berserah kepada Allah. Ulbah bersedekah

¹⁶Dikutip dari m.erasuslim.com/aqidah/kenapa-ada-perbudakan-pada-masa-kerasulan.htm pada hari Kamis 28 Mei 2015 pukul 14.00.

dengan dirinya untuk diserahkan. Dia tidak butuh apapun kecuali Allah. Itulah yang membuat dia mulia dimata Nabi Muhammad SAW.¹⁷

Sahabat Ulbah adalah salah satu dari sekian sahabat Nabi yang hidupnya kurang beruntung. Banyak lagi sahabat yang bernasib sama dengannya, seperti yang disebutkan di atas. Meskipun kekurangberuntungan berpihak pada mereka, namun dengan adanya itu mereka menjadi pribadi yang sangat taat pada Allah dan setia pada Rasulullah. Sehingga dalam sejarah Nabi dikatakan ada enam factor yang menguatkan kesabaran, ketabahan, dan keteguhan dari dalam menghadapi ujian tersebut.

a. Iman kepada Allah

Sebab yang paling pokok seseorang mampu bersabar dan tabah adalah iman kepada Allah semata dan mengetahui-Nya dengan sebenarnya pengetahuan. Iman yang mantap disertai dengan keteguhan hati bisa disejajarkan dengan gunung yang tidak bisa diusik. Orang yang memiliki iman yang kuat dan keyakinan yang mantap seperti ini, melihat kesulitan dunia seperti apapun beratnya dan banyaknya, dia hanya akan menganggap hal itu tak ubahnya sebuah riak-riak buih di atas aliran air. Dia tidak akan memperdulikan kesulitan itu, karena dia telah mendapatkan manisnya iman dan kegembiraan keyakinan.¹⁸

b. Adanya Sosok Pemimpin yang bisa Menyatukan Hati Manusia

Beliau adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad merupakan seorang pemimpin dan komandan tertinggi umat Islam, bahkan

¹⁷Didapat dari abubaid.blogspot.com/2012/07/kisah-mengharukan-ulbah-bin-zaid-sang.html?m=1 pada hari Kamis, 28 Mei 2015 pukul 14.00.

¹⁸Al-Mubarakfury, *Sirah . . .*, h. 127.

bagi semua umat manusia. Beliau memiliki perawakan badan yang bagus, jiwa yang sempurna, akhlak yang mulia, ciri-ciri yang menawan, sifat-sifat yang terhormat yang mampu menawan hati dan membua jiwa manusia tunduk kepada beliau.

Adanya beliau membuat para umatnya tegar dan tabah dalam menghadapi segala macam kesulitan. Karena Nabi tidak hanya memberikan pertuah, namun beliau juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi Nabi adalah sosok yang patut untuk diteladani oleh umat Islam.¹⁹ Sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

c. Adanya Rasa Tanggung Jawab

Para sahabat menyadari betul tanggung jawab yang besar dipundak manusia, yang tidak mungkin dielakandan deselewengkan, seperti apapun keadaannya. Karena mereka memikul tanggung jawa yang sangat besar, maka kesulitan yang mereka hadapi tidaklah begitu terasa dibandingkan dengan sulitnya memikul tanggung jawab yang besar sebagai sahabat.²⁰

¹⁹*Ibid*, h. 128.

²⁰*Ibid*, h. 131.

d. Iman kepada Hari Akhir

Faktor ini ada hubungannya dengan tanggung jawab yang dipikul oleh para sahabat. Iman kepada hari akhir menjadi unsur yang menguatkan perasaan untuk memikul tanggung jawab tersebut. Mereka yakin bahwa mereka akan dibangkitkan kembali dihadapan Allah, amal perbuatan mereka akan dihitung (dihisab) secara detail baik yang kecil maupun yang besar, dan setelah itu barulah mereka ditentukan akan masuk kearah surga ataukah neraka.

Pengetahuan tentang alam akhirat ini membuat mereka mengabaikan penderitaan hidup dan kepahitan yang mereka alami. Sehingga mereka tidak akan memperdulikannya.

e. Adanya al-Qur'ān sebagai Pedoman

Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan dan membuktikan tentang prinsip-prinsip Islam serta menjadi dakwah Islamiyah. Tidak hanya itu, *al-Qur'ān* juga mampu membuat orang-orang muslim berjalan di alam lain, membuat mereka tahu berbagai kejadian alam, keindahan rububiyah, kesempurnaan uluhiyah, pengaruh rahmat dan keridlaan Allah, lalu menyusuplah perasaan kasih dalam dirinya.

Di dalam ayat-ayat *al-Qur'ān* pun banyak dijelaskan kegembiraan dan surga dengan penuh kenikmatan dan melukiskan gambar musuh-musuh Allah yang disiksa dari kalangan kafir dan *ẓālim*. Sehingga mereka

merasa harus dekat dan butuh dengan sang pencipta supaya mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan di sisinya.²¹

f. Adanya Kabar Gembira tentang Datangnya Keberhasilan

Sejak semula orang-orang Islam sudah menyadari bahwa mereka pasti akan mendapatkan banyak kesulitan dan tekanan. Sekalipun begitu, dengan masuk Islam bukan berarti mereka hendak menantang bahaya dan maut. Tetapi dakwah Islam sejak semula dimaksudkan untuk mengenyahkan kehidupan jahiliyah yang tidak bermoral dan memiliki aturan yang semena-mena. Tujuan lain yang fundamental dari dakwah Islam ialah menyebarkan pengaruh pengaruh di bumi dan menguasai sector politik dalam kehidupan dunia, untuk menuntun manusia dan masyarakat Islam kepada ridla Allah.

Kabar gembira itu turun melalui *al-Qur'ān*. *Al-Qur'ān* mengungkapkan kabar gembira tersebut secara gamblang atau kadang pula digambarkan dengan kiasan. Kabar gembira ini biasanya datang disaat orang-orang Islam dalam keadaan genting dan krisis, sehingga bumi ini terasa sempit bagi mereka, membuat leher mereka tercekik dan hidup mereka seperti tak akan berlanjut lagi Namun dengan turunnya ayat-ayat yang menjelaskan kabar gembira, baik menceritakan kisah para Nabi terdahulu di tengah kaum yang mengingkari dan mendustakannya maupun yang menceritakan kisah di masa mendatang membuat mereka

²¹*Ibid*, h. 132.

mendapatkan siraman untuk tetap kuat, sabar serta tabah dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi.²²

Selain itu, sahabat lain yang tergolong ke dalam sahabat yang fakir (butuh) yaitu Abū Hurairah. Abū Hurairah memiliki nama lengkap Abdurrahman ibn Syahkr al-Azdi²³. Dia merupakan sahabat Nabi yang sangat luar biasa. Karena selain dia adalah sahabat Nabi yang hafal ribuan hadis yakni 5.347 hadis, dia juga dikenal sebagai sahabat Nabi dari golongan fakir muhajirin (orang-orang yang ikut hijrah bersama Nabi). Dia juga tergolong sahabat yang fakir. Kehidupannya tidak hanya kekurangan atau membutuhkan materi untuk bertahan hidup namun sehari-harinya dia bertempat tinggal di ruanganyang terdapat di masjid nabawi di Madinah dan hidup dengan kesederhanaan.²⁴

Dari ulasan mengenai Abū Hurairah, seorang perawi hadis yang hadis tentang fakir pun dia riwayatkan jelas bahwa sahabat Nabi kebanyakan bernasib sama seperti Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad adalah Nabi yang memiliki pribadi yang tangguh, sabar, tabah dan ikhlas dalam menerima ujian serta cobaan dari Allah. Tidak hanya itu, Nabi pun menjunjung tinggi kesederhanaan atau hidup sederhana.

Diceritakan pula dalam kitab *Ihya' Ulūmuddin* karya Imam al-Ghazali bahwa Ibnu Umar RA meriwayatkan sebuah hadis yang berbunyi Rasulullah SAW bertanya kepada sahabatnya, “manusia manakah yang terbaik?” para

²²*Ibid*, h. 132-133

²³Software Gawami al-Kalem versi 4.5.

²⁴Muhammad Said Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, penerjemah: Khoirul Amru Harahap, dan Achmad Fauzan, cetakan ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 43.

sahabat menjawabnya, “orang yang kaya harta dan menunaikan hak Allah pada diri dan hartanya.” Maka mendengar jawaban tersebut Rasulullah bersabda “Sesungguhnya dia adalah orang yang baik, tetapi bukan itu yang dimaksudkan.” Para sahabat bertanya kepada Rasulullah, “lalu siapakah sebaik-baik manusia menurut engkau, ya Rasulullah? Beliau menjawab “dia adalah seorang yang fakir yang memberikan tenaganya.”²⁵

Dari hadis di atas menjadi salah satu bukti bahwa fakir lebih baik dari orang yang kaya yang menunaikan hak Allah. Maksud dari fakir tersebut tentu bukan sembarangan fakir. Hadis di atas menyebutkan fakir yang lebih baik dari orang kaya yang menunaikan hak Allah yakni fakir yang memberikan tenaganya. Dalam hal ini dibagi atas dua golongan, pertama orang fakir yang berjihad, seperti hadis “Sesungguhnya aku mempunyai dua kekasih. Barangsiapa yang mencintai keduanya, maka ia telah mencintai aku. Keduanya yaitu kemiskinan dan jihad.” Kedua adalah orang yang butuh kepada Allah.

Demikian itulah gambaran keadaan para sahabat dan orang-orang Islam pada masa Nabi dengan berbagai kesulitannya. Mereka harus hidup pada jaman jahiliyah yang penuh siksaan, kekejian dan kesengsaraan.

B. Relevansi Kata Fakir dalam Realitas Kekinian

Dalam analisis konteks (*asbāb al-wurūd*) di atas dijelaskan bahwa pada masa Nabi kefakiran sangat dekat dan erat dengan kehidupan beliau dan sahabat-sahabat beliau. Namun hadis tentang fakir di atas, kefakiran pada masa Nabi

²⁵Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulūmuddin*, penerjemah: Zeid Husein Al-Hamid, Cetakan ke-2, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 376.

bermakna butuh. Dalam arti yang sangat luas butuh adalah sangat perlu, atau sama artinya dengan memerlukan. Jadi butuh memiliki arti yang beragam, seperti butuh pada materi, butuh atas pedoman atau petunjuk, bahkan butuh kepada Tuhan, dalam hal ini adalah Allah.

Upaya memahami dan menafsirkan ulang terhadap hadis-hadis Nabi menjadi sesuatu yang digemari oleh sebagian akademisi. Selain itu, tidak sedikit pula persoalan yang ditemukan oleh civitas akademika dan cendekiawan muslim masa kini, sehingga dengan adanya persoalan ini menarik minat mereka untuk lebih dalam menyelami persoalan tersebut. Mereka memiliki anggapan bahwa ada banyak hadis yang sudah tidak relevan untuk diterapkan di era modern. Semua itu karena perubahan situasi dan kondisi yang menjadi alasan para akademisi dan cendekiawan muslim menyelami dan meminati mengkaji lebih dalam tentang hadis.

Namun upaya ini seringkali hanya berdasarkan pemahaman sepihak, seperti dari aspek sanadnya saja atau sebaliknya. Banyak yang melupakan bahwa untuk memahami dan meninjau ulang pemaknaan hadis harus didukung pula dengan melihat konteks bagaimana dan dimana hadis itu disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. Tanpa memahami konteksnya, maka sulit mengetahui apakah hadis tersebut dapat diaplikasikan di era saat ini atau tidak.

Fakir dalam realita pandangan masyarakat pasti identik dengan miskin. Bahkan fakir memiliki keadaan yang lebih sulit daripada miskin. Entah fakir maupun miskin bukan menjadi tolok ukur seseorang sengsara atau menderita. Memang ketika seseorang mengalami kekurangan atau bahkan tidak punya harta

pasti akan merasakan kesulitan dan tidak bahagia, tetapi orang yang lebih sulit atau tidak bahagia adalah orang kaya yang tidak bisa menikmati kekayaannya.

Melihat hal demikian, menyadarkan kita bahwa kekurangan bukan berarti tidak mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan sesungguhnya bisa diraih oleh siapa saja yang mau bersyukur. Namun celaknya orang-orang saat ini tidak mampu bersyukur, sehingga mereka menghalalkan segala cara untuk terlepas dari kekurangan yang mereka miliki. Padahal sejatinya fakir tidak hanya sebatas ketika seseorang tidak memiliki harta saja. Orang kaya pun sesungguhnya fakir apabila mereka tidak bisa menikmati kekayaan mereka, entah sebab sakit atau faktor lain yang membuatnya tidak tenang.

Dalam satu literatur disebutkan fakir adalah cara untuk seseorang meraih surga. Surga di sini dapat diartikan surga dunia ataupun surga akhirat. Gambaran dari surga yaitu tempat yang penuh dengan kenikmatan, ketenangan dan kenyamanan, bukan tempat yang serba ada. Orang fakir baik yang bermakna miskin, butuh atau lemah sesungguhnya sudah mendapatkan surganya di dunia dan di akhirat, dengan syarat kefakiran tersebut disertai dengan rasa syukur.

Seorang yang fakir (butuh) yang bersyukur lebih merasa aman dan tenang karena dia tidak memiliki beban pikiran yang sangat berat untuk terus memperkaya diri. Seorang yang fakir hanya butuh pada Allah dan meminta pada Allah. Seorang yang fakir juga tidak khawatir dengan harta-hartanya, karena dia hanya butuh pada Allah. Selain itu dia telah merasa cukup dengan apa yang dia

peroleh dari Tuhannya. Hal demikian akan membuat seorang fakir merasa rendah diri, hidup sederhana dan terhindar dari mengeluh.²⁶

Lain halnya apabila kefakiran justru malah membuat pelakunya tercela atau bahkan lebih dekat kepada kekufuran, seperti yang banyak terjadi pada era saat ini. Banyaknya keresahan masyarakat menengah ke bawah disebabkan karena cara pandang tentang fakir yang hanya dimaknai dengan kekurangan harta saja. Sehingga banyak orang lalai menyembah Tuhannya demi merubah nasib dirinya agar keluar dari kefakiran dengan cara bekerja dengan keras dan menghalalkan segala cara untuk bisa menjadi kaya. Mirisnya, tidak sedikit pula anak-anak yang dipaksa untuk meminta-minta di pinggir jalan, melakukan tindak kejahatan atau kriminalitas dan kemaksiatan yang didasari oleh keadaannya yang fakir, seperti mencuri, merampok bahkan hingga melacur.²⁷

Realita di atas adalah penyebab mengapa fakir menjadi momok bagi masyarakat. Masyarakat hanya memandang fakir dalam satu kaca mata saja, padahal dalam hadis yang penyusun teliti menunjukkan perbedaan makna yang terkandung dari kata fakir. Jadi perlu adanya pemahaman lebih dalam memahami kata fakir.

Namun ada sebagian masyarakat yang bisa bersyukur bahkan rela untuk hidup sederhana di tengah-tengah kesuksesannya. Mereka ini merasa tidak membutuhkan semua itu, yang mereka butuhkan adalah dekat Allah. Maka dari itu

²⁶Rahmat, *The Power...*, h. 33-34.

²⁷Candra Dewi Nupeksi, *Peran Polisi dalam menangani kasus tindak pidana pencabulan terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta*, h. 4, diakses dari *e-journal.uajy.ac.id/2863.../0HK08629...* pada tanggal 05 April 2015 pukul 19.30.

tidak jarang kita temui orang-orang yang hidupnya biasa ataupun kaya merasa tenang dan nyaman.